



Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

Nur Rohimah¹

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

email: nurrohimaaa2905@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Juni 2026
Direvisi 15 Juni 2026
Diterima 25 Juni 2026
Tersedia online 1 Juli 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia pendidikan yang berdampak pada degradasi karakter generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta menganalisis implementasinya di sekolah dasar pada era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui pengkajian sumber literatur berupa jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan usaha sistematis dalam membangun kebudayaan melalui pengajaran yang selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman anak. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan lahir dan batin menuju kesempurnaan hidup atau adab kemanusiaan. Di sekolah dasar, yang menjadi pilar pembentuk karakter, literasi, numerasi, dan keterampilan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi pendidikan, konsep ini tetap relevan di tengah arus digitalisasi yang serba terkoneksi. Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada era digital dapat diwujudkan melalui integrasi Teori Trikon, Teori Kepemimpinan, dan Sistem Among. Kesimpulannya, nilai-nilai kearifan lokal ini berfungsi sebagai filter dan kompas moral bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas teknologi digital.

Kata kunci:

Era digital, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter, sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moral, dan budi pekerti yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur bangsa.

Secara historis, pendidikan telah dipandang sebagai instrumen strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang kuat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu hidup secara bermartabat di tengah masyarakat. (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, 2003)

Dalam perspektif sosiologis, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan perubahan sosial. Pendidikan menjadi alat untuk mengembangkan kesadaran diri, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis agar individu dapat beradaptasi dengan dinamika masyarakat. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi yang sangat cepat juga membawa dampak negatif, seperti melemahnya nilai moral, menurunnya disiplin, dan terjadinya degradasi karakter pada generasi muda. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak, khususnya di lingkungan sekolah sebagai lembaga formal yang berperan langsung dalam pembentukan kepribadian peserta didik sejak usia dini.

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia telah memberikan landasan filosofis yang sangat relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Menurut beliau, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya keselarasan antara kodrat alam dan kodrat zaman. Artinya, pendidikan harus tetap berakar pada nilai budaya bangsa, namun juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal oleh perubahan yang terus berlangsung. (Suparlan, 2014)

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter menempatkan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan. Karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai kebiasaan yang dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai moral secara konsisten. Dalam hal ini, pendidikan karakter mencakup olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa yang harus tumbuh secara seimbang. Sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat penting karena pada tahap inilah fondasi karakter peserta didik mulai dibangun. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik yang bukan hanya mengajar, tetapi juga menuntun, membimbing, dan memberi teladan bagi siswa.

Urgensi pendidikan karakter menjadi semakin besar di era digital. Era digital ditandai oleh keterbukaan informasi, konektivitas global, dan pemanfaatan teknologi yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan bagi proses belajar dan akses pengetahuan. Namun di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat juga membuka peluang munculnya pengaruh negatif, seperti kecanduan gawai, penyebaran hoaks, menurunnya konsentrasi belajar, serta berkurangnya interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki bekal karakter yang kuat agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terjebak dalam dampak negatifnya.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan untuk diterapkan di sekolah dasar pada era digital. Nilai-nilai seperti keteladanan, kemandirian, kebersamaan, dan kemerdekaan belajar dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Konsep-konsep seperti Teori Trikon, Trilogi Kepemimpinan, dan Sistem Among menawarkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Melalui penerapan konsep-konsep tersebut, pendidikan diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan mampu menghadapi tantangan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan. (Suryana & Muhtar, 2022)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara memang sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoretis atau keteladanan secara umum, belum secara khusus mengaitkannya dengan implementasi nyata di sekolah dasar dalam konteks era digital. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta menganalisis implementasinya di sekolah dasar pada era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif. (Marita Yuliwinarti, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode studi Pustaka merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca, mencatat, merangkum serta mengolah bahan yang di dapatkan dari hasil penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara serta implementasinya di sekolah dasar pada era digital berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan sumber, pencatatan informasi penting, serta pengelompokan data yang sesuai dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi isi dengan pembahasan tentang pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, sekolah dasar, dan tantangan era digital. Dengan demikian, data yang dikaji benar-benar mendukung tujuan penelitian dan dapat digunakan untuk memperkuat analisis.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara secara mendalam berdasarkan literatur yang relevan. Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, implementasinya di sekolah dasar, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil kajian dari berbagai sumber kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar menghasilkan pembahasan yang runtut, jelas, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil kajian disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan inti temuan berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dikaji secara mendalam.

Hasil / Pembahasan

Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan nasional yang pemikirannya sangat relevan hingga saat ini. Beliau menekankan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang

setinggi-tingginya. Dalam pandangannya, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara seimbang. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara berawal dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik dan kuat.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian diperkuat di sekolah, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi fondasi awal penanaman nilai-nilai karakter, sedangkan sekolah berfungsi sebagai tempat pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara bersifat sistematis dan menyeluruh karena mencakup aspek batin, pikiran, dan tindakan. (Marita Yuliwinarti, 2023)

Pendidikan karakter di sekolah dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pada tahap ini, anak mulai membangun kebiasaan, sikap, dan pola pikir yang akan memengaruhi perkembangan dirinya di masa depan. Karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai materi tambahan. Guru memiliki peran penting sebagai teladan sekaligus pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar idealnya dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan cinta tanah air perlu terus ditanamkan agar siswa memiliki landasan moral yang kuat. Pendidikan karakter yang baik juga harus memperhatikan keberagaman dan membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan agama, suku, maupun budaya.

Relevansi di era digital

Di era digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena siswa hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan terbuka. Teknologi digital memang memberikan banyak kemudahan, tetapi juga membawa tantangan seperti penyebaran hoaks, kecanduan gawai, menurunnya konsentrasi belajar, dan lemahnya kontrol diri. Tanpa karakter yang kuat, siswa mudah terpengaruh oleh informasi negatif dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. (Suryana & Muhtar, 2022)

Dalam kondisi seperti ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan. Prinsip kodrat alam dan kodrat zaman mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya bangsa. Artinya, teknologi digital boleh dimanfaatkan dalam pendidikan, tetapi harus diarahkan untuk memperkuat karakter, bukan justru melemahkannya. Pendidikan karakter menjadi filter agar peserta didik tetap mampu bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Teori Trikon

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah Teori Trikon, yang terdiri atas :

1. Kontinuitas, artinya keberlanjutan (*sustainability*) dari estafet kebudayaan antar

generasi. Kontinuitas menekankan bahwa pendidikan dan kebudayaan harus berlangsung secara berkesinambungan tanpa memutus akar sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks era digital, prinsip ini membantu siswa tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat di tengah derasnya pengaruh budaya luar.

2. Konvergen, artinya adanya masukan dari nilai-nilai budaya luar secara selektif dan adaptif menjadi kesatuan. Konvergen mengajarkan bahwa bangsa Indonesia tetap dapat menerima unsur positif dari budaya luar tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam pendidikan dasar, hal ini dapat diwujudkan dengan mengenalkan nilai-nilai global yang baik, seperti kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab, sambil tetap menanamkan nilai lokal yang sesuai dengan budaya Indonesia.
3. Konsentris, artinya adanya persatuan tanpa meninggalkan kepribadian sendiri. Konsentris menuntut sikap terbuka tetapi selektif, sehingga siswa mampu menyaring informasi dan budaya asing secara kritis.

Penerapan Teori Trikon di sekolah dasar dapat membantu siswa memahami bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan moral. Contohnya, media digital dapat digunakan untuk mengenalkan keragaman budaya Indonesia atau materi pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan cara ini, siswa tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan moral yang baik. (Marita Yuliwinarti, 2023)

Trilogi kepemimpinan

Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan Trilogi Kepemimpinan, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu memberi teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Dalam pendidikan dasar, keteladanan guru menjadi sangat penting karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku daripada hanya menerima nasihat. (Suparlan, 2014).

Ing Ngarsa Sung Tuladha menempatkan guru sebagai sosok yang memberi contoh dalam sikap, tutur kata, dan perilaku. Ing Madya Mangun Karsa mengandung makna bahwa guru harus hadir di tengah siswa untuk membangkitkan semangat belajar dan menciptakan suasana yang kondusif. Sementara itu, Tut Wuri Handayani menekankan peran guru sebagai pendukung yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri.

Dalam konteks sekolah dasar di era digital, trilogi kepemimpinan sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam penggunaan teknologi secara etis. Keteladanan guru dalam berkomunikasi, bersikap, dan menggunakan media digital dapat menjadi pembelajaran nyata bagi siswa. Dengan demikian, nilai kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dapat membentuk karakter siswa yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. (Suryana & Muhtar, 2022).

Sistem Among

Sistem Among merupakan salah satu ciri khas pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya membimbing anak dengan kasih sayang dan kebebasan yang bertanggung jawab. Sistem ini menolak pendekatan pendidikan yang terlalu keras, otoriter, dan mengekang. Guru dalam Sistem Among berperan sebagai pamong yang membimbing siswa agar berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya.

Konsep ini sangat relevan di sekolah dasar karena anak-anak membutuhkan ruang untuk berekspresi, bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman. Melalui prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun hubungan yang penuh empati dengan siswa. Pendidikan menjadi proses yang manusiawi karena memperhatikan kebutuhan, bakat, dan karakteristik setiap anak. (Suparlan, 2014)

Di era digital, Sistem Among memberi peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih aktif dan mandiri, tetapi tetap dalam bimbingan guru. Misalnya, dalam pembelajaran IPA atau IPS, guru dapat memanfaatkan media digital sambil tetap mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap positif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berkembang secara bebas namun tetap berada dalam koridor moral dan pendidikan karakter. (Kajian et al., 2025).

Analisis Hasil

Berdasarkan kajian literatur, pemikiran Ki Hadjar Dewantara terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan dasar pada era digital. Konsep-konsep seperti Teori Trikon, Trilogi Kepemimpinan, dan Sistem Among tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh dipisahkan dari proses belajar, melainkan harus menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memperluas pembahasan dengan menekankan implementasi konsep Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi tantangan digital. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai benteng moral sekaligus alat untuk membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter masih sangat relevan dalam pendidikan dasar di era digital. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara seimbang melalui pembiasaan, keteladanan, dan tuntunan yang berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di sekolah dasar, implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting karena pada jenjang inilah fondasi kepribadian siswa mulai dibentuk. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter berfungsi sebagai filter agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi dengan bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Teori Trikon, Trilogi Kepemimpinan, dan Sistem Among merupakan konsep Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan secara nyata untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya bangsa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran secara konsisten, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun kegiatan yang mendukung

pembentukan karakter siswa. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan peserta didik agar nilai-nilai karakter dapat tumbuh secara optimal.

Selain itu, orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah agar pembiasaan yang diberikan di sekolah dapat berjalan selaras dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai penerapannya dalam pendidikan dasar di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan artikel ini banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, hal tersebut dapat diatasi berkat arahan bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Terutama bimbingan dari Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syekh Yusuf. Oleh karena itu, penulis menyampaikan trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Daftar Pustaka

- Aini, S.Q. & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *Jurnal Managere Indonesia Journal Of Education Management*, Vol. 2 No. 2 2020, p. 149 156
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*. 6(1), 1046–1054.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter. *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 77–78.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.545>
- Brata, I.B., Rulianto, dan Wartha, I.B.N. (2020). Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, e-ISSN/p-ISSN: 25029576/14111659.
- Budiana, I. (2021). Menjadi guru profesional di era digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2>

- Damariswara, R. et al. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat pendidikan Dasar*. Volume 1, No. 1, Juni 2021.
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru Dan Siswa Dengan Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. *Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran*, 114–119.
- Dewantara, T. H., Nasional, M. K., & Nasional, M. K. (2017). Ki hajar dewantara..
- Faiz, A., et al. (2021). Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Foeska, A. & Hangestiningih, E. (2019). Eksplorasi Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa Melalui Peran Kepala Sekolah di SD Negeri Gedongkiwo. *Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 6, Nomor 1, September 2019, hlm. 712-716.
- Ghifari, A., Sauri, S., & Alfarisi, Z. (2015). Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *TAJIDID Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015*, 387–396.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- I Gusti Agung Made Gede Mudana. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75.
- Idris, R. (2011). Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu* <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a7>
- Jinan, Mutohharun. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam tinjauan Islam. *Profetika*, 16(2), 167–180.
- Kajian, J., Dan, T., Putri, S. K., Gupitasari, T. P., Febriani, V. G., Aulia, Z., Adah, S. ', Penelitian, A., Prinsip, P., Alam, K., Zaman, K., Yang Sesuai, P., Ki, P., Dewantara, H., Munawarah, S., & Kurnia Putri, S. (2025). *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*: 43| Page. *Hasil Pendidikan Dasar*, 4, 43–54. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v4i1.39286>
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Tadib*, 18(1), 13–25.
- Lestari, D. R. (2020). Implementasi Ajaran trilogi Kepemimpinan Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Tawangmangu Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru. Media Pembelajaran*, 02(01), 1–7.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–118
- Marita Yuliwinarti, E. (2023). Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar kelas awal pada era digital. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIFE)*, 1(2), 68–80.
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105.

- Marzuki. (2016). Etika dan Moral dalam Pembelajaran. *PKn-FIS-UNY*, 41, 123.
- Mudana, I.G.A.M.G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2019.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis. *02(02)*, 65–78.
- Nitidisastra, T.S., Hanifah, N., & Sunarya, D.T. (2017). Implementasi Model Quantum Teaching Berbasis Teori Trikon untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA. (2003). *PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Sasabila, S.S., Rohmadani, A.I., & Mahmudah, S.R. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 99–110.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*. Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Sasabila, S.S., Rohmadani, A.I., & Mahmudah, S.R. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 99–110.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*. Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*. Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*. Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Suparlan, H. (2014). *FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83.

- Sasabila, S.S., Rohmadani, A.I., & Mahmudah, S.R. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 99–110.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*. Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Sugiarta, I. M. et. al. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tokoh Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Widiarti, P. W. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Empati Pada Anak-Anak Usia Sd. *Informasi*, 39(2), 83–91.
- Wiryopranoto, S. et al. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Mueum Kebangkitan Nasional Dirjen Kemdikbu